

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial oleh karena kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol dalam menyampaikan pemikiran dan perasaannya. Simbol-simbol tersebut disampaikan guna tercapainya suatu tujuan adanya komunikasi. Selain itu, komunikasi dapat mempengaruhi orang lain untuk dapat berpikir dan berperilaku seperti yang kita inginkan. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media dari komunikator kepada komunikan sehingga menimbulkan efek. Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung secara dinamis dalam menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna menurut Diana K. Ivy dan Phil Backlund (dalam Mulyana, 2008:76).

Terdapat beberapa konteks dalam komunikasi, salah satunya komunikasi yang berkaitan langsung dengan hubungan antar manusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau *interpersonal communication* adalah komunikasi antar individu secara tatap muka yang memungkinkan komunikan dan komunikator menangkap reaksi lawan bicaranya secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal (Mulyana, 2008: 81) Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan dalam membina hubungan yang baik antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Melalui komunikasi interpersonal, interaksi

dengan orang lain mengakibatkan terjadinya pengenalan diri sendiri bahkan orang lain, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain.

Hubungan interpersonal yang berkelanjutan bergantung dari seberapa baik hal tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar. Kebutuhan pertama adalah afeksi, yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang. Kebutuhan yang kedua adalah inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Kebutuhan ketiga adalah kontrol, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan (Wood, 2013: 12-13). Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang perlu dipenuhi oleh manusia dalam menjalin komunikasi interpersonal. Tercapainya salah satu kebutuhan dasar tersebut dapat memicu keberlangsungan komunikasi interpersonal. Dalam suatu interaksi dengan konteks komunikasi interpersonal, tiga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi semuanya dilihat dari efek yang terjadi setelah proses komunikasi.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat istilah *self-disclosure* atau keterbukaan diri. Hal ini dimaksudkan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan lebih dalam lagi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan juga akan lebih mendalam. Isi pesan yang disampaikan dalam sebuah interaksi cenderung lebih privasi. *Self-disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi mengenai diri kita dengan dibantu oleh pandangan orang lain. Membuka diri adalah cara yang paling penting untuk membantu penilaian terhadap diri sendiri (Wood, 2013: 60). Sedangkan DeVito (2011: 64) menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang

biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Pentingnya keterbukaan diri seseorang adalah agar orang lain dapat lebih mengerti keadaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self-disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Jika seseorang kurang memiliki keterbukaan diri pada orang lain maka menjadikan seseorang kurang percaya diri, tertutup dan menarik diri dari kehidupan sosial maupun hubungan interpersonal di lingkungannya.

Membuka diri juga memiliki beberapa manfaat dalam berkomunikasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan keakraban dengan lawan bicara, meningkatkan harga diri, meningkatkan keamanan psikologis dan kepribadian. Dalam melakukan *self disclosure* untuk informasi yang lebih besar perlu melakukan pengamatan terlebih dahulu respon orang lain terhadap informasi yang akan disampaikan (Wood, 2013: 61). Terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self disclosure* atau membuka diri kepada orang lain yaitu ingin mencari teman atau seseorang untuk bisa menjalin hubungan yang lebih dalam lagi. Respon yang didapat dari kegiatan *self disclosure* dapat menentukan kelangsungan hubungan antar individu.

Jika komunikasi memberikan respon yang positif seperti tanggapan hangat dan penuh perhatian, maka komunikator akan terus terbuka dengan orang tersebut. Berbeda dengan respon negatif yang diterima, maka komunikator akan memilih untuk menutup diri dan tidak pernah mencoba kembali untuk membuka diri terhadap komunikasi atau bahkan orang lain. Apalagi hal yang menyangkut soal aib bagi individu seperti pengalaman pelecehan seksual.

*Self disclosure* terkait pengalaman *sexual harassment* dilakukan untuk dapat mengurangi dampak traumatis pasca kejadian. Seperti kasus yang dialami oleh seorang jemaat di Surabaya yang menjadi korban pelecehan seksual selama 17 tahun. Korban mengalami trauma dan depresi sehingga ketika belum melakukan pengungkapan diri, ia tidak dapat menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi yaitu ketakutan terhadap pelaku yang ditunjuk sebagai pastor untuk pemberkatan nikahnya (Faizal, 2020 : kompas.com). Oleh karena itu pengungkapan diri perlu dilakukan untuk dapat membantu korban dalam mengatasi permasalahan psikis terutama yang biasa dialami oleh korban pelecehan seksual.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. *Catcalling*, sentuhan fisik maupun verbal yang tidak diinginkan, pemerkosaan, dan lain sebagainya termasuk dalam perilaku *sexual harassment*. *Sexual harassment* atau pelecehan seksual masih menjadi aib bagi

masyarakat Indonesia sehingga untuk melakukan *self disclosure* terhadap orang lain akan menjadi kendala bagi individu.

Kasus *sexual harassment* mengalami peningkatan setiap tahunnya. CNN Indonesia (2018) mencatat laporan Komnas Perempuan terkait jumlah kasus *sexual harassment* yang terjadi pada 2014 terdapat sebanyak 4.475 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terlapor, 2015 terlapor 6.499 kasus, 2016 sebanyak 5.785 kasus dan pada 2017 tercatat ada 2.979 kasus kekerasan seksual di ranah KDRT atau relasi personal serta sebanyak 2.670 kasus di ranah publik atau komunitas. Namun angka kasus pelecehan seksual di atas merupakan jumlah kasus yang dilaporkan, namun untuk kasus yang tidak dilaporkan kemungkinan lebih tinggi jumlahnya, seperti halnya fenomena gunung es yang muncul dipermukaan lebih sedikit dibandingkan dasar laut. Menurut riset YouGov, “*Of those who have faced sexual harassment, only two in five (43%) reported or told someone about the incident*” (Ho, 2019: id.yougov.com) pelecehan seksual yang dialami oleh seseorang hanya 2 dari 5 yang melaporkan atau menceritakan ke orang lain. Masih banyak kasus-kasus yang belum terlapor dikarenakan beberapa faktor salah satunya respon yang tidak tepat saat korban melakukan pengungkapan diri.

Siapapun dapat menjadi korban pelecehan seksual tidak hanya perempuan melainkan pria juga dapat menjadi korban. Menurut YouGov “*Women are more likely to report an incident than men (46% vs. 29%)*” (Ho, 2019: id.yougov.com), perempuan lebih banyak menceritakan kejadian pelecehan seksual yang dialaminya dibandingkan pria. Namun menurut survei yang dilakukan oleh beberapa organisasi *non-profit* seperti Hollaback! Jakarta, perEMPuAn, Lentera Sintas

Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia mengenai Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik di akhir tahun 2018 selama 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP) terdapat fakta bahwa 3 dari 5 perempuan pernah mengalami *sexual harassment* dibandingkan pria hanya 1 dari 10 yang pernah mengalami pelecehan seksual. Begitupun menurut WHO bahwa sebagian besar kasus pria sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban (WHO dalam Rusyidi, Bintari, Wibowo. 2019:76). *Sexual harassment* dapat terjadi dimana saja bahkan dilingkungan yang dianggap aman seperti sekolah, kampus, bahkan di sekitar rumah. Hal tersebut membuat korban akan mengalami traumatis pasca mengalami kejadian seperti menjadi takut pergi kesekolah atau menjauh dari pelaku.

Secara psikologis, pengalaman tersebut dapat memberi dampak kearah yang negatif bagi korban. Fitriani F. Syahrul, pengamat psikologi Universitas Indonesia mengatakan bahwa korban pelecehan seksual itu cenderung tertutup, sulit beradaptasi, bermuatan energi negatif, dan sensitif (Fitriani dalam Chiko, 2015:1). Dampak negatif psikologis tersebut tentunya dapat mengubah perilaku seseorang termasuk perilaku komunikasinya. Trauma yang dirasakan korban sangat mendalam dapat menjadi faktor ketidakterbukaannya kepada orang lain. Menjadi korban *sexual harassment* yang saat ini masih menjadi suatu aib sehingga korban memilih untuk menyimpan cerita tersebut untuk diri sendiri.

Meskipun sulit untuk melakukan keterbukaan diri oleh karena beberapa faktor, namun riset yang telah dilakukan YouGov didapatkan hasil bahwa korban *sexual harassment* lebih memilih untuk melaporkan kejadian *sexual harassment* terhadap

teman dibandingkan keluarga dan polisi. “Amongst those who reported the incident, most told a friend (55%) or family (47%) about being sexually harassed, rather than the police (8%)” (Ho, 2019: id.yougov.com). Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi individu namun peristiwa *sexual harassment* yang dialami korban tidak membuat mereka melakukan keterbukaan dirinya dengan keluarga. Kecenderungan korban dalam memilih seseorang untuk melakukan *self disclosure* merupakan seseorang yang dapat membuat nyaman dan aman dalam mengatakan hal yang dianggap sebagai aib tersebut.

Berdasarkan data CATAHU Komnas Perempuan Tahun 2019 diperoleh data kekerasan seksual terhadap perempuan Jawa Timur menempati posisi ketiga setelah Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Angka yang tercatat Jawa Tengah menjadi tertinggi dengan (2,913 kasus) lalu DKI Jakarta (2.318 kasus) dan Jawa Timur (1,944 kasus). (Komnas Perempuan. 2019 : 10)



Gambar 1.1 Grafik Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Menurut Komisi Nasional Antikekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), *sexual harassment* termasuk dalam salah satu dari 9 bentuk kekerasan seksual yang harus disoroti (Komnas Perempuan. 2019 : 47).

Berikut beberapa kasus *sexual harassment* yang terjadi di Surabaya seperti yang dialami oleh seorang jemaat berinisial HL yang telah mengalami *sexual harassment* selama 17 tahun yang dilakukan oleh pemuka agama (Kumparan.com : 2020) Korban cenderung menutup diri dan diam. Selain itu ketika mengalami pelecehan seksual korban bisa saja terkena *tonic immobility* yaitu kelumpuhan sementara yang mengakibatkan korban tidak dapat melawan maupun berteriak. (Kirnandita, Patresia. 2017: tirto.id). Hal ini yang dapat mendorong traumatis korban sehingga menjadi lebih tertutup.

Selain itu terjadi juga pelecehan seksual di ruang publik pada awal tahun 2020 yang dialami oleh seorang perempuan di halte bus Surabaya. Korban mendapatkan bentuk pelecehan seksual yang disebut begal payudara. Pelaku langsung melarikan diri usai melakukan aksinya namun korban berteriak sehingga pelaku diamankan oleh warga sekitar dan petugas yang berjaga menangkap pelaku. Peristiwa inipun dilaporkan ke Polrestabes Surabaya sehingga diproses secara hukum (Yohanes, 2020: liputan6.com ). Tindakan pelecehan seksual di ruang publik sering terjadi namun banyak korban yang mengalami *tonic immobility* (kelumpuhan sementara) salah satu faktornya karena kejadian yang terjadi secara cepat dan tidak terduga. Kedua kasus pelecehan seksual diatas hanya sebagian kecil kasus yang terlihat. Seperti yang terjadi pada informan dalam penelitian ini yang rata-rata mengalami kelumpuhan sementara (*tonic immobility*), selain itu setelah mengalami peristiwa

*sexual harassment* korban dapat mengalami dampak psikis seperti menjadi lebih takut jika berada disekitar lawan jenis, menjadi merasa tidak aman, dan lain sebagainya. Hal ini yang menyebabkan *self disclosure* perlu dilakukan agar korban mendapatkan bantuan dari pihak lain. Sehingga hal tersebut membuat semakin banyak kasus yang dilaporkan meskipun masih lebih banyak kasus pelecehan seksual yang tidak dilaporkan.

Beberapa kasus diatas yang terjadi di Surabaya sepanjang tahun 2020 hanya sebagian. Pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun ranah privat seperti sekolah dan sekitar lingkungan rumah maupun ranah publik seperti jalanan umum dan transportasi umum. Namun menurut survey yang dilakukan oleh Hollaback! Jakarta, perEMPUan, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia, kasus pelecehan seksual banyak terjadi di tiga tempat yaitu jalan umum, transportasi umum, dan Lembaga Pendidikan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan maka penulis akan meneliti pengungkapan diri remaja perempuan yang pernah mengalami *sexual harassment* di Surabaya. Melihat peristiwa yang masih dianggap sebagai aib dapat membuat korban terbuka dan respon seperti apa yang diberikan oleh komunikan setelah mendengarnya. Respon tersebut yang dapat mempengaruhi permasalahan meningkatnya kasus *sexual harassment*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana proses *self disclosure* remaja perempuan yang mengalami *sexual harassment* di Surabaya?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui proses pengungkapan diri (*self disclosure*) remaja perempuan yang mengalami *sexual harassment* di Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis dan pengetahuan mengenai *self disclosure* (pengungkapan diri) korban *sexual harassment*. Serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi keilmuan komunikasi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi korban *sexual harassment* dalam melakukan keterbukaan terhadap orang terdekat mengenai hal yang dianggap sebagai aib. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi kita yang dapat berlaku sebagai komunikator dalam menyikapi keterbukaan korban *sexual harassment*.